

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Keaktifan Berorganisasi

a. Pengertian Keaktifan

Menurut Sardiman (2011) keaktifan adalah keterlibatan individu secara fisik, mental, dan emosional dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Keaktifan mencerminkan adanya partisipasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Menurut (KBBI) keaktifan berarti aktif, baik aktif dalam kegiatan, ataupun kesibukan. Kata "aktif" sendiri berarti giat, rajin bekerja atau berusaha. Jadi, keaktifan merujuk pada kondisi atau sifat seseorang yang giat, rajin, dan terlibat dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan.

b. Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa berfungsi sebagai sarana bagi mahasiswa dalam menyalurkan aspirasi serta mengembangkan minat dan bakat. Partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan turut berperan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter. (Putri dan Supriyanto, 2020 : 160). Hal ini dikuatkan oleh Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 155/U/1998 menyatakan bahwa

“Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.”

c. Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan berorganisasi adalah tingkat keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, yang mencakup partisipasi dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pengambilan keputusan, serta kontribusi terhadap tujuan dan keberlanjutan organisasi. Sri Darna Susanti Rangkuti (2019) mengemukakan bahwa keaktifan berorganisasi adalah mahasiswa yang secara sadar bergabung dalam suatu kelompok tertentu untuk melaksanakan kegiatan sebagai sarana penyaluran bakat, minat, dan kegemaran, serta untuk memperluas wawasan dan meningkatkan integritas kepribadian. Keaktifan ini mencerminkan adanya tanggung jawab, inisiatif, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap pengembangan diri dan lingkungan sekitarnya. (Hanung Rahma Aulia, Galih Setyawan and Imron, 2024).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi adalah terlibatnya mahasiswa di setiap kegiatan organisasi, baik di dalam maupun di luar kampus, yang mencerminkan tanggung jawab, inisiatif,

kerja sama, dan komitmen terhadap pengembangan diri. Aktivitas ini menjadi wadah untuk menyalurkan minat, bakat, serta meluaskan pengetahuan serta mewujudkan integritas pribadi mahasiswa.

d. Tujuan dan Manfaat Organisasi

Organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang tepat dalam membentuk profesionalitas mahasiswa. Melalui kegiatan organisasi, setiap anggota memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan program kerja yang telah disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan organisasi. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan berperan sebagai sarana untuk melatih dan menumbuhkan sikap kerja keras, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut umumnya tidak diperoleh secara optimal melalui proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan berkembang melalui pengalaman langsung yang diperoleh mahasiswa dalam kegiatan organisasi. (Pertiwi dkk., 2021). Organisasi kemahasiswaan berperan sebagai sarana dalam memperkuat hubungan persaudaraan serta mengembangkan sikap intelektual, serta menjadi wadah dalam menyampaikan aspirasi dari mahasiswa lain agar tercapai sebuah tujuan Perguruan Tinggi (Nastiti, 2023). Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dibekali ilmu-ilmu yang banyak terutama ilmu soft skill meliputi ilmu dalam berkomunikasi, bekerja dalam waktu, memiliki pikiran

yang kritis dan soft skill lainnya. Peran organisasi kemahasiswaan sangat berkaitan dengan peran mahasiswa sebagai anggotanya. Mahasiswa dituntut untuk berpegang teguh pada tri etika kampus yang meliputi etika ilmiah, etika diniyah, dan etika ukhuwah, karena peran mahasiswa turut menentukan kualitas perguruan tinggi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik (Yolanda, Sari and Ismail, 2024).

Tujuan organisasi kemahasiswaan sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/253/2007 BAB II Pasal 3 ayat (1) dan (2) adalah untuk membina dan mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional. Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan, mengembangkan, serta menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, organisasi kemahasiswaan bertujuan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, serta bakat dan minat mahasiswa, sekaligus mendorong pemanfaatannya guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa Islami serta berwawasan kebangsaan.

Berorganisasi adalah kegiatan yang tidak diwajibkan untuk mahasiswa ikuti di masa studinya. Namun manfaat organisasi ini sangatlah penting untuk mahasiswa yang melangsungkan Pendidikan di institusi pendidikan tinggi. Adapun manfaat organisasi kemahasiswaan ialah:

- 1) Mengembangkan kemampuan kerja sama dalam tim yang bersifat multidisiplin.
- 2) Membentuk kemandirian, percaya diri, disiplin, serta bertanggungjawab.
- 3) Melatih berorganisasi.
- 4) Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat didepan umum.
- 5) Membina dan mengembangkan minat dan bakat.
- 6) Memperluas pengetahuan.
- 7) Menumbuhkan kepedulian serta kepekaan sosial mahasiswa terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 8) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, produktif, dan kreatif.

Organisasi kemahasiswaan dinilai sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik mahasiswa, khususnya melalui tingkat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan organisasi. Menurut Muhibbin Syah, keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah tingkat

partisipasi dan semangat mahasiswa dalam menghadiri setiap kegiatan organisasi. Keaktifan tersebut menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap tujuan dan peran organisasi yang diikutinya. Selain itu, keterlibatan aktif dalam organisasi turut memberikan dampak terhadap pola pikir mahasiswa, sehingga mahasiswa menjadi lebih kritis dalam menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam organisasi (Mahmudah *et al.*, 2022).

e. Macam-macam Organisasi Mahasiswa Intra Kampus UINFAS Bengkulu

1) Tingkat Universitas

Organisasi kemahasiswaan ditingkat universitas terdiri dari 3 jenis yaitu: Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai lembaga normative, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai lembaga eksekutif, Unit Kegiatan Khusus (UKK) hanya berada di tingkat universitas dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) berada di tingkat universitas dan fakultas.

a) Senat Mahasiswa (SEMA-U)

Merujuk pada keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3814 Tahun 2024 tentang petunjuk teknis organisasi kemahasiswaan pada perguruan tinggi keagamaan islam SEMA-U merupakan UKK yang berfokus pada tiga fungsi utama yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan.

Sistem kepemimpinan SEMA bersifat kolektif kolegial. Sistem ini merujuk pada kepemimpinan yang melibatkan para pihak dalam mengeluarkan keputusan dan kebijakan melalui mekanisme musyawarah mufakat atau pemungutan suara dengan mengedepankan semangat kebersamaan. Adapun rincian tugas dan fungsi SEMA-U sebagai berikut:

1. Tugas

- a. Menyusun, menetapkan dan melaksanakan program kerja/anggaran SEMA.
- b. Menyerap dan menampung aspirasi mahasiswa serta menyalurkannya kepada pihak-pihak terkait.
- c. Melakukan persidangan sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam 1 (satu) periode kepengurusan.
- d. Meminta laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan besaran program kerja/anggaran DEMA, UKM dan UKK dalam 1 (satu) periode kepengurusan.
- e. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua dan mahasiswa

2. Fungsi

- a. Legislasi
 - 1) Menyusun dan membahas Rancangan Undang-Undang (RUU).

- 2) Menerima dan membahas RUU yang diajukan DEMA.
 - 3) Menetapkan RUU menjadi Undang-Undang (UU) bersama dengan DEMA.
 - 4) Menyetujui atau menolak RUU dan/atau Rancangan Peraturan Pengganti UU (RAPERPU) yang diajukan DEMA untuk ditetapkan menjadi UU dan/atau PERPU.
 - 5) Merumuskan pedoman umum penyusunan AD/ART bagi UKM dan UKK.
 - 6) Melaporkan hasil penetapan UU dan perumusan pedoman umum kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua.
- b. Penganggaran
- 1) Memberikan pertimbangan atas rancangan besaran program/anggaran kegiatan yang diajukan DEMA, UKM dan UKK.
 - 2) Menetapkan besaran program/anggaran DEMA, UKM dan UKK pada awal periode kepengurusan.
 - 3) Melaporkan hasil penetapan besaran program/anggaran DEMA, UKM dan UKK kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua.
- c. Pengawasan

- 1) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan UU dan program kerja/anggaran DEMA, UKM dan UKK.
- 2) Memberikan rekomendasi kepada DEMA, UKM dan UKK terhadap hasil pengawasan.
- 3) Melaporkan hasil pengawasan kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua.

b) Dewan Mahasiswa (DEMA-U)

DEMA-U merupakan organisasi eksekutif mahasiswa dan mitra kerja SEMA, UKM dan UKK yang berfokus pada pelaksanaan program/kegiatan kemahasiswaan. Sistem kepemimpinan DEMA adalah presidensial/eksekutif yang dibantu oleh kabinet mahasiswa dengan mengedepankan prinsip demokrasi dan kebersamaan. Adapun rincian tugas dan fungsi DEMA sebagai berikut:

1. Tugas

- a. Menyusun dan menyerahkan besaran program/anggaran kepada SEMA.
- b. Melaksanakan program/anggaran kegiatan kemahasiswaan.
- c. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan besaran program/anggaran dalam 1 (satu) periode kepengurusan kepada SEMA.

- d. Menyerap dan menampung aspirasi mahasiswa serta menyalurkannya kepada pihak-pihak terkait.
- e. Melakukan rapat koordinasi sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam 1 (satu) periode kepengurusan.
- f. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua.

2. Fungsi

- a. Menyusun dan mengajukan RUU dan/atau RAPERPU kepada SEMA untuk ditetapkan menjadi UU dan/atau PERPU.
- b. Mengesahkan RUU dan/atau RAPERPU yang telah disetujui bersama dengan SEMA untuk menjadi UU dan/atau PERPU.
- c. Melaksanakan UU dan/atau PERPU.
- d. Mengkordinasikan pelaksanaan program/kegiatan UKM, UKK dan DEMA-F.
- e. Melakukan evaluasi pelaksanaan program/kegiatan secara berkala bersama UKM, UKK dan DEMA-F.
- f. Melaporkan pelaksanaan fungsi kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua.

c) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

UKM merupakan unit organisasi mahasiswa dan mitra kerja DEMA dan SEMA yang berfokus pada pengembangan minat, bakat, dan keterampilan mahasiswa di tingkat universitas/institut/sekolah tinggi. Keanggotaannya terdiri dari para mahasiswa lintas fakultas dan jurusan/program studi. UKM bersifat semi-otonom dan tidak memiliki hubungan struktural dengan organisasi sejenis di luar kampus. Adapun rincian tugas dan fungsi UKM sebagai berikut:

1. Tugas

- a. Menyusun dan menetapkan AD/ART berdasarkan pedoman umum yang dirumuskan oleh SEMA.
- b. Menyusun dan menyerahkan besaran program/anggaran kepada SEMA.
- c. Melaksanakan program/anggaran UKM.
- d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan besaran program/anggaran dalam 1 (satu) periode kepengurusan kepada anggota UKM dan SEMA.
- e. Melakukan rapat koordinasi sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam 1 (satu) periode kepengurusan.

- f. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua.

2. Fungsi

- a. Pengembangan minat, bakat, dan keterampilan mahasiswa.
- b. Menyusun data base talenta dan prestasi mahasiswa.
- c. Melakukan koordinasi pelaksanaan program/kegiatan kepada DEMA.
- d. Melakukan evaluasi pelaksanaan program/kegiatan secara berkala.
- e. Melaporkan pelaksanaan fungsi kepada Wakil Rektor/Wakil Ketua.

3. Macam-macam UKM/UKK di UINFAS Bengkulu

- a. UKK Pasukan Pengibar Bendera(PASKIBRA)
- b. UKM Badan Pembinaan Olahraga (BAPOM)
- c. UKM Kerohanian Islam (KI)
- d. UKM Rejang Pat Petulai (RPP)
- e. UKM SENI
- f. UKK Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (UKK KSR PMI)
- g. UKK Praja Muda Karana (Pramuka)

2) Tingkat Fakultas

- a) Senat Mahasiswa Fakultas (SEMA-F)

SEMA-F merupakan organisasi perwakilan mahasiswa dan mitra kerja DEMA-F, HMJ dan HMPS yang berfokus pada tiga fungsi utama yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan. Sistem kepemimpinan SEMA-F bersifat kolektif kolegial. Sistem ini merujuk pada kepemimpinan yang melibatkan para pihak dalam mengeluarkan keputusan dan kebijakan melalui mekanisme musyawarah mufakat atau pemungutan suara dengan mengedepankan semangat kebersamaan. Adapun rincian tugas dan fungsi SEMA-F sebagai berikut:

1. Tugas

- a. Menyusun, menetapkan dan melaksanakan program kerja/anggaran SEMA-F.
- b. Menyerap dan menampung aspirasi mahasiswa serta menyalurkannya kepada pihak-pihak terkait.
- c. Melakukan persidangan sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam 1 (satu) periode kepengurusan.
- d. Meminta laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan program kerja/anggaran DEMA-F, HMJ dan HMPS dalam 1 (satu) periode kepengurusan.
- e. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Dekan.

2. Fungsi

a. Legislasi

b. Menyusun dan membahas Rancangan Peraturan Daerah (RAPERDA).

- 1) Menerima dan membahas RAPERDA yang diajukan DEMA-F.
- 2) Menetapkan RAPERDA menjadi Peraturan Daerah (PERDA) bersama dengan DEMA-F.
- 3) Menyetujui atau menolak RAPERDA yang diajukan DEMA-F.
- 4) Melaporkan hasil penetapan PERDA kepada Wakil Dekan.

c. Penganggaran

- 1) Memberikan pertimbangan atas rancangan besaran program/anggaran kegiatan yang diajukan DEMA-F, HMJ dan HMPS.
- 2) Menetapkan besaran program/anggaran DEMA-F, HMJ dan HMPS pada awal periode kepengurusan.
- 3) Melaporkan hasil penetapan besaran program/anggaran DEMA-F, HMJ dan HMPS kepada Wakil Dekan.

d. Pengawasan

- 1) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan PERDA dan program kerja/anggaran DEMA-F, HMJ dan HMPS.
- 2) Memberikan rekomendasi kepada DEMA-F, HMJ dan HMPS terhadap hasil pengawasan.
- 3) Melaporkan hasil pengawasan kepada Wakil Dekan.

b) Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-F)

DEMA-F merupakan organisasi eksekutif mahasiswa dan mitra kerja SEMA-F, HMJ dan HMPS yang berfokus pada pelaksanaan program/kegiatan kemahasiswaan. Sistem kepemimpinan DEMA-F adalah presidensial/eksekutif yang dibantu oleh kabinet mahasiswa dengan mengedepankan prinsip demokrasi dan kebersamaan. Adapun rincian tugas dan fungsi DEMA-F sebagai berikut:

1. Tugas

- a. Menyusun dan menyerahkan besaran program/anggaran kepada SEMA-F.
- b. Melaksanakan program/anggaran kegiatan kemahasiswaan.
- c. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan besaran program/anggaran dalam 1 (satu) periode kepengurusan kepada SEMA-F.

- d. Menyerap dan menampung aspirasi mahasiswa di tingkat fakultas serta menyalurkannya kepada pihak-pihak terkait.
- e. Melakukan rapat koordinasi sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam 1 (satu) periode kepengurusan
- f. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Wakil Dekan.

2. Fungsi

- a. Menyusun dan mengajukan RUU dan/atau RAPERPU kepada SEMA untuk ditetapkan menjadi UU dan/atau PERPU.
 - b. Mengesahkan RUU dan/atau RAPERPU yang telah disetujui bersama untuk menjadi UU dan/atau PERPU.
 - c. Melaksanakan UU dan/atau PERPU.
 - d. Mengkordinasikan pelaksanaan program/kegiatan HMJ dan HMPS.
 - e. Melakukan evaluasi pelaksanaan program/kegiatan secara berkala bersama HMJ dan HMPS.
 - f. Melaporkan pelaksanaan fungsi kepada Wakil Dekan.
- c) Himpunan Mahasiswa Jurusan/Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMJ/HMPS)

HMJ/HMPS merupakan organisasi eksekutif mahasiswa dan mitra kerja DEMA-F dan SEMA-F yang berfokus pada pengembangan bidang keilmuan dan profesi mahasiswa yang sesuai dengan jurusan/program studinya. Sistem kepemimpinan HMJ/HMPS ditentukan oleh mahasiswa di tingkat jurusan/program studi dengan mengedepankan prinsip demokrasi dan kebersamaan. Adapun rincian tugas dan fungsi HMJ/HMPS sebagai berikut:

1. Tugas

- a. Menyusun dan menyerahkan besaran program/anggaran kepada SEMA-F.
- b. Melaksanakan program/anggaran kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan jurusan/program studi.
- c. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan besaran program/anggaran dalam 1 (satu) periode kepengurusan kepada ketua jurusan/ketua program studi.
- d. Menyerap dan menampung aspirasi mahasiswa di tingkat program studi serta menyalurkannya kepada pihak-pihak terkait.
- e. Melakukan rapat koordinasi sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam 1 (satu) periode kepengurusan.

- f. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Wakil Dekan/ketua jurusan/ketua program studi.

2. Fungsi

- a. Melakukan koordinasi pelaksanaan program/kegiatan kepada DEMA-F.
- b. Menyusun data base talenta dan prestasi mahasiswa di tingkat jurusan/program studi.
- c. Melakukan evaluasi pelaksanaan program/kegiatan secara berkala.
- d. Melaporkan pelaksanaan fungsi kepada Wakil Dekan/ketua jurusan/ketua program studi.

d) Sanggar

Sanggar adalah wadah kegiatan non-formal yang diselenggarakan oleh mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS Bengkulu) untuk mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas mahasiswa. Sanggar ini berada di bawah naungan Program Studi, yang dibimbing langsung oleh Ketua Prodi. Di UINFAS terdapat beberapa sanggar yang masih eksis diantaranya:

1. Sanggar Asy-Syauqi PAI

Merupakan sanggar yang berada di bawah naungan Program Studi Pendidikan

Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu.

2. Sanggar An-Najmu

Merupakan sanggar yang berada di bawah naungan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu.

f. Indikator Keaktifan Berorganisasi

Menurut Suryosubroto (2002), keaktifan mahasiswa dalam organisasi dapat dilihat dari beberapa indikasi, yaitu:

1. Keterlibatan dan Peran Aktif, semakin sering seorang mahasiswa terlibat aktif dan berperan aktif dalam organisasi, maka semakin paham ia dengan organisasi yang diikuti, sehingga dapat meningkatkan kemampuan analisis dan pemikiran kritis. Pemikiran kritis ini dapat berdampak positif pada proses belajar di kelas, karena mahasiswa dapat lebih efektif dalam menyelesaikan tugas dan materi yang diberikan oleh dosen, sehingga prestasi belajarnya meningkat. Dengan demikian, keaktifan dalam organisasi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa (Santoso, 2019). Adapun keterlibatan yang dimaksud adalah seperti aktif menghadiri rapat, ikut serta dalam setiap kegiatan di organisasi, dan sering menjadi panitia

pelaksana dalam acara atau *event* yang dilaksanakan oleh organisasi yang diikuti.

2. Partisipasi Ide dan Kritik, mahasiswa dikatakan aktif berorganisasi ketika memiliki kemampuan memberikan saran, kritik, usulan, dan pendapat yang konstruktif demi kemajuan organisasi. Dengan demikian, anggota organisasi dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya dalam menanggapi permasalahan yang terjadi dan memberikan solusi yang tepat. Kemampuan berpikir kritis ini dapat bermanfaat dalam proses belajar, karena mahasiswa dapat lebih efektif dalam menganalisis materi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi.
3. Kesiediaan anggota untuk berkorban dan bertanggungjawab demi organisasi, semakin besar kesiediaan untuk berkorban serta bertanggungjawab, maka semakin besar pula dampak positif yang diperoleh, yaitu meningkatnya loyalitas terhadap organisasi. Loyalitas yang terlatih dalam organisasi ini dapat diterapkan dalam proses belajar, sehingga mahasiswa yang aktif dalam organisasi dapat meningkatkan loyalitas mereka terhadap proses belajar. Dengan demikian, proses belajar akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa (Srisinto, 2018).

4. Jabatan yang dipegang dalam organisasi juga dapat menjadi indikator keaktifan organisasi.(Hardiansah, 2019) Semakin tinggi jabatan yang dipegang, semakin besar tanggung jawab dan pekerjaan yang harus ditangani. Pengurus inti organisasi, yang memiliki tugas untuk mengatur seluruh divisi, dapat melatih kemampuan tanggung jawab dan manajemen yang baik. Nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi mahasiswa dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, keterlibatan dan peran aktif, karena semakin rutin seorang mahasiswa hadir maka semakin besar keterlibatannya dalam organisasi serta semakin terlatih kemampuan berpikir kritisnya (Suryoosubroto, 2002; Santoso, 2019). Kedua, partisipasi ide dan kritik yang menunjukkan partisipasi aktif sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis serta problem solving dalam menghadapi permasalahan organisasi. Ketiga, kesediaan anggota untuk berkorban dan bertanggungjawab demi organisasi. Kesediaan berkorban dan bertanggungjawab demi organisasi, baik

dalam bentuk waktu, tenaga, maupun pikiran, yang mencerminkan loyalitas terhadap organisasi sekaligus menumbuhkan sikap disiplin dalam proses belajar (Srisinto, 2018). Keempat, jabatan atau posisi dalam organisasi, karena semakin tinggi jabatan yang dipegang maka semakin besar tanggung jawab yang diemban, yang pada gilirannya dapat mengembangkan kemampuan manajemen, kepemimpinan, dan tanggung jawab mahasiswa dalam perkuliahan (Hardiansah, 2019). Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dapat menjadi acuan dalam menilai sejauh mana mahasiswa terlibat aktif dalam organisasi, baik sebagai anggota biasa maupun pengurus inti, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi prestasi akademik serta lama penyelesaian studi.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Berorganisasi

Meski literatur yang secara eksplisit membahas "faktor-faktor keaktifan berorganisasi" masih terbatas, sejumlah riset dan teori kontemporer—yang dapat ditemukan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, motivasi intrinsik dan minat mahasiswa merupakan penggerak utama partisipasi aktif, seperti yang ditunjukkan dalam

penelitian motivasi mahasiswa terhadap partisipasi dalam proyek perangkat lunak open source (OSS), di mana motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi secara signifikan meningkatkan minat berkontribusi (Santos *et al.*, 2025). Selain itu, kompetensi manajemen waktu dan kemampuan menyeimbangkan tanggung jawab akademik dengan organisasi merupakan faktor penting sebagaimana diungkapkan dalam studi kualitatif tentang makna keterlibatan mahasiswa dalam organisasi di tengah kesibukan akademik (Nuranggraen, Clearesta and Shiddiq, 2024).

Dilihat dari sisi eksternal, dukungan sosial dari teman sebaya, pembimbing, atau supervisor organisasi menjadi faktor penting yang memperkuat komitmen siswa terhadap organisasi. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi komitmen organisasi di klub universitas menunjukkan bahwa pengaruh sosial, dukungan supervisor, kerja tim, dan pelatihan memiliki dampak positif terhadap keterikatan anggota (Foreign Trade University, 2019). Lebih lanjut, kepercayaan mahasiswa terhadap lingkungan organisasi seperti rasa diterima, ikatan sosial, dan suasana organisasi juga turut mendorong keaktifan. Meta-analisis mengenai rasa memiliki (*school belonging*) menggambarkan bahwa

hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru serta iklim institusi yang mendukung secara langsung meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas ekstrakurikuler (Allen *et al.*, 2018).

h. Kriteria Aktifis Kampus

Aktifis mahasiswa merupakan kelompok mahasiswa yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus (Safina Saddawiyah *et al.*, 2024). Secara etimologis, KBBI mendefinisikan aktifis sebagai “orang yang giat dalam kegiatan politik, sosial, dan sebagainya”. Definisi ini menunjukkan bahwa aktifis adalah individu yang tidak hanya menjadi anggota, tetapi juga menunjukkan keterlibatan nyata dalam aktivitas organisasi.

Dalam konteks kampus, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 77 menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan wadah pengembangan bakat, minat, penalaran, dan kesejahteraan mahasiswa yang berfungsi untuk menunjang kegiatan akademik dan non-akademik. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi-organisasi ini dapat dikategorikan sebagai aktifis kampus.

Lebih lanjut, menurut Biddle (1986) dalam Role Theory, seseorang dapat disebut aktivis apabila ia menjalankan peran nyata dalam organisasi, misalnya menghadiri rapat, mengorganisasi kegiatan, atau mengambil keputusan. Dengan demikian, sekadar menjadi anggota pasif tidak cukup untuk disebut aktivis (Biddle, 1986).

Dalam Student Involvement Theory menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus, termasuk organisasi, berdampak positif terhadap pengembangan kepemimpinan, kemampuan sosial, dan prestasi akademik. Aktivis kampus cenderung lebih banyak memperoleh pengalaman manajerial dan tanggung jawab sosial karena terlibat langsung dalam kegiatan organisasi (Magolda and Astin, 1993).

Juga disebutkan bahwa aktivis mahasiswa adalah mereka yang secara aktif mengikuti organisasi intra maupun ekstra kampus, baik sebagai anggota maupun pengurus. Keaktifan ini umumnya ditandai dengan durasi keterlibatan minimal satu periode kepengurusan (6–12 bulan), posisi atau jabatan yang diemban (anggota aktif, pengurus staf, atau pengurus inti), serta kontribusi nyata dalam kegiatan organisasi (Syahputri and Katimin, 2024).

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka kriteria aktivis kampus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra kampus resmi (DEMA, SEMA, UKM, HMPS dll.).
2. Memiliki masa keterlibatan minimal satu periode kepengurusan (6–12 bulan).
3. Menjalankan peran aktif, baik sebagai anggota aktif maupun pengurus.
4. Angkatan yang ditetapkan dalam penelitian (2020 dan 2021).

2. Lama Penyelesaian Studi

a. Pengertian Lama Penyelesaian Studi

Lama penyelesaian studi adalah waktu yang dibutuhkan oleh seorang mahasiswa untuk menyelesaikan program studinya, mulai dari pendaftaran hingga kelulusan. Waktu yang dibutuhkan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan akademik mahasiswa, keaktifan dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler, kualitas bimbingan dan dukungan dari dosen, ketersediaan sumber daya dan fasilitas, serta faktor pribadi seperti motivasi dan disiplin diri. Lama penyelesaian studi yang ideal biasanya sesuai dengan standar waktu yang ditentukan oleh institusi Pendidikan.

Proses pendidikan mempunyai batas waktu yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut, sesuai dengan tingkatan atau jenjang pendidikan, untuk menempuh suatu jenjang pendidikan peserta didik harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah berlaku di instansi tersebut, jika melebihi batas waktu maka peserta didik tersebut dinyatakan gagal dalam melaksanakan proses pendidikan. Batas waktu studi ialah waktu maksimal seorang mahasiswa untuk menyelesaikan suatu program studi. Lamanya studi yang ditempuh sudah diatur atau ditentukan oleh lembaga perguruan tinggi. (Winardi, 2016)

Masa studi pada jenjang S1 di Indonesia pada umumnya berkisar antara 3,5 sampai 4 tahun atau 7 sampai delapan semester. Walaupun demikian masa studi S1 dapat bervariasi, tergantung pada beberapa faktor, seperti program studi yang diambil, cuti akademik, pengambilan SKS, semester pendek, internship atau magang, dan program akselerasi. Mengacu Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, batas maksimal mahasiswa dalam menempuh pendidikan sarjana adalah 14 semester atau 7 tahun (Permendikbud, 2020). Apabila mahasiswa belum dapat menyelesaikan masa kuliah selama 7 tahun, akan berlaku kebijakan drop out (DO) atau memindahkan kuliah ke grade kampus yang lebih rendah.

1. Indikator Lama Penyelesaian Studi

Indikator lama penyelesaian studi mahasiswa dapat dilihat melalui beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Indikator-indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana mahasiswa mampu menyelesaikan studi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan tinggi. Adapun indikator lama penyelesaian studi antara lain sebagai berikut:

1. Waktu studi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan program studi

Waktu studi mengacu pada lamanya masa yang diperlukan mahasiswa sejak pertama kali terdaftar hingga dinyatakan lulus dari program studi. Setiap program studi memiliki standar waktu penyelesaian tertentu, misalnya delapan semester untuk program sarjana. Semakin singkat waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya, maka semakin baik tingkat efektivitas penyelesaian studi tersebut.

2. Jumlah semester atau tahun yang ditempuh selama masa studi

Jumlah semester atau tahun yang ditempuh merupakan indikator kuantitatif yang menunjukkan durasi studi mahasiswa secara keseluruhan. Mahasiswa yang mampu menyelesaikan studi sesuai atau kurang dari jumlah semester yang telah

ditetapkan menunjukkan kemampuan akademik dan manajemen waktu yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang menempuh studi melebihi batas waktu yang ditentukan dapat menunjukkan adanya hambatan akademik maupun nonakademik.

3. Tingkat ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi
Ketepatan waktu penyelesaian studi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan seluruh kewajiban akademik, seperti perkuliahan, tugas, ujian, serta penyusunan skripsi, sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Tingkat ketepatan waktu ini sering dijadikan indikator keberhasilan mahasiswa dalam mengelola beban akademik dan aktivitas lainnya selama masa studi.
4. Perbandingan antara waktu studi aktual dengan waktu studi yang direncanakan
Indikator ini menilai kesesuaian antara waktu studi yang direncanakan oleh institusi dengan waktu studi yang benar-benar ditempuh oleh mahasiswa. Apabila waktu studi aktual sesuai dengan waktu yang direncanakan, maka dapat dikatakan proses penyelesaian studi berjalan secara efektif. Sebaliknya, adanya selisih waktu yang cukup besar menunjukkan perlunya evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan studi.

5. Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studi Tingkat keberhasilan mahasiswa tidak hanya diukur dari kelulusan semata, tetapi juga dari kualitas hasil studi yang dicapai, seperti indeks prestasi kumulatif (IPK) dan predikat kelulusan. Mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studi tepat waktu dengan hasil akademik yang baik mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran dan pembinaan akademik di perguruan tinggi.

Dengan memantau indikator-indikator tersebut, institusi pendidikan dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas penyelenggaraan program studi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi lama penyelesaian studi mahasiswa. Selain itu, hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi institusi dalam memberikan dukungan akademik dan nonakademik yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi penyelesaian studi. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan mampu membantu mahasiswa lulus tepat waktu dengan prestasi yang optimal dan predikat kelulusan yang baik (Nur Wakhidah Dah and Mitra, 2024).

Dengan memantau indikator-indikator tersebut, institusi pendidikan dapat mengevaluasi efektivitas program studi dan memberikan dukungan yang tepat

kepada mahasiswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas dan efisiensi penyelesaian studi, sehingga mahasiswa dapat lulus dengan predikat yang baik dan dalam waktu yang relatif singkat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Lama Penyelesaian Studi

Faktor-faktor yang mempengaruhi lama penyelesaian studi mahasiswa secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studi tepat waktu maupun mengalami keterlambatan. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap durasi penyelesaian studi mahasiswa.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri dan berkaitan langsung dengan karakter, sikap, serta kemampuan individu dalam menjalani proses perkuliahan. Faktor internal ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Motivasi belajar**, yaitu dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk menyelesaikan studi dengan baik dan tepat waktu. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, fokus, dan konsisten dalam mengikuti perkuliahan serta menyelesaikan tugas akademik.
- b. Kemampuan akademik**, yang mencakup tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam mengerjakan tugas dan ujian. Kemampuan akademik yang baik akan mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan mata kuliah dan menghindari pengulangan mata kuliah yang dapat memperpanjang masa studi.
- c. Kedisiplinan dan manajemen waktu**, yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengatur jadwal belajar, kehadiran perkuliahan, serta penyelesaian tugas tepat waktu. Kedisiplinan yang tinggi membantu mahasiswa menjaga kestabilan akademik sehingga proses studi dapat berjalan sesuai rencana.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa dan turut memengaruhi kelancaran proses studi. Faktor ini meliputi lingkungan sosial, akademik, dan institusional yang mendukung aktivitas perkuliahan mahasiswa. Adapun faktor eksternal antara lain:

- a. Dukungan keluarga**, baik dalam bentuk dukungan moral, finansial, maupun perhatian terhadap perkembangan studi mahasiswa. Keluarga yang memberikan dukungan positif dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyelesaikan studi tepat waktu.
- b. Kualitas pengajaran**, yang mencakup metode pembelajaran, kejelasan penyampaian materi, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Kualitas pengajaran yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dan menyelesaikan kewajiban akademik secara efektif.
- c. Peran dosen**, terutama dalam hal bimbingan akademik dan pembimbingan skripsi. Dosen yang responsif, komunikatif, dan memberikan

arahan yang jelas dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan akademik sehingga tidak menghambat penyelesaian studi.

Semua itu berpotensi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap lamanya penyelesaian studi mahasiswa (Zaiha, 2025). Selain itu, keikutsertaan dalam organisasi juga dapat mempengaruhi penyelesaian studi, dengan potensi meningkatkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan teamwork, namun juga berpotensi memperlambat penyelesaian studi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyeimbangkan kegiatan organisasi dengan kewajiban akademik dan institusi pendidikan perlu memberikan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi penyelesaian studi (Rizkiyah Alvina Ramandhita and Wahyu Eko Pujianto, 2023).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi Pradayu (2017) dengan judul “Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pengurus Bem Universitas Riau Kabinet Inspirasi Periode 2016-2017)” mendapatkan hasil bahwa aktivitas organisasi terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar dan pengembangan diri

pengurus BEM Universitas Riau. Hal ini terlihat dari meningkatnya indeks prestasi para pengurus selama mengikuti organisasi, serta berkembangnya kemampuan fisik dan mental mereka, seperti keterampilan mengatur waktu, komunikasi, rasa percaya diri, dan jiwa kompetitif. Pengaruh positif ini berasal dari faktor internal seperti dukungan orang tua, motivasi masa depan, persaingan, teman, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan, pola pikir yang matang karena pergaulan, semangat dari teman, dan pengalaman organisasi yang menjadi pembelajaran berharga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel X dan Y yang digunakan. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji pengaruh aktivitas berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), sedangkan penelitian ini berfokus pada keaktifan berorganisasi mahasiswa dan bukan hanya satu organisasi saja melainkan beberapa organisasi yang ada di kampus terhadap lama penyelesaian studi sebagai indikator kinerja akademik mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mislahati (2019) yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Organisasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” menemukan bahwa keaktifan berorganisasi mahasiswa Prodi PAI terbagi dalam empat tingkatan, dengan mayoritas mahasiswa berada pada tingkat sedang (55,357%), diikuti tingkat tinggi

(35,714%), sangat rendah (5,357%), dan rendah (3,571%). Dari 56 mahasiswa yang aktif dalam organisasi internal kampus, sebagian besar menunjukkan hasil belajar yang tinggi (64,285%), sisanya berada pada kategori sedang (33,928%), dan hanya satu mahasiswa yang masuk kategori sangat rendah (1,785%). Namun, berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, aktivitas organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, karena nilai probabilitas (0,42) lebih besar dari nilai α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa Prodi PAI lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi, kualitas pribadi, dan kemampuan mengatur waktu, bukan oleh tingkat keaktifan dalam organisasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keaktifan berorganisasi mahasiswa dan perbedaannya terletak pada lama penyelesaian studi bukan hasil belajar mahasiswa.

Hasil penelitian dari Afridatul Luailiyah, Akbar Zadal Hilmi, dan Menik Sahariani (2022) yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran” menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dalam berorganisasi tidak berpengaruh terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK). Mayoritas mahasiswa (76,6%) memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang rendah, dan rata-rata IPK mereka pada semester 2 dan 6 tidak jauh berbeda dibandingkan mahasiswa dengan tingkat keaktifan sedang

maupun tinggi. Rata-rata IPK semester 2 berkisar antara 3,13 hingga 3,16, dan semester 6 antara 3,26 hingga 3,34 di semua kategori keaktifan. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan organisasi bukan faktor penentu utama IPK, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan jenis, alasan, dan durasi keterlibatan dalam organisasi, serta peran manajemen waktu dan tingkat stres sebagai faktor mediasi dalam hubungan antara keaktifan berorganisasi dan prestasi akademik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keaktifan berorganisasi mahasiswa dan perbedaannya terletak pada lama penyelesaian studi bukan hasil belajar mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Hidayah, Sarah Mohamad Jahid dan Bayu (2023) Setiaji disimpulkan yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Fisika” menemukan bahwa keaktifan berorganisasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Fisika, baik pada tingkat keaktifan yang rendah maupun tinggi (Garcia-Morales, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bebas memilih untuk aktif dalam organisasi tanpa khawatir akan berdampak negatif pada prestasi akademiknya, justru dapat memperoleh wawasan dan pengalaman tambahan yang tidak didapatkan di bangku kuliah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keaktifan berorganisasi mahasiswa dan perbedaannya terletak

pada lama penyelesaian studi bukan tinggi rendahnya IPK yang didapatkan mahasiswa.

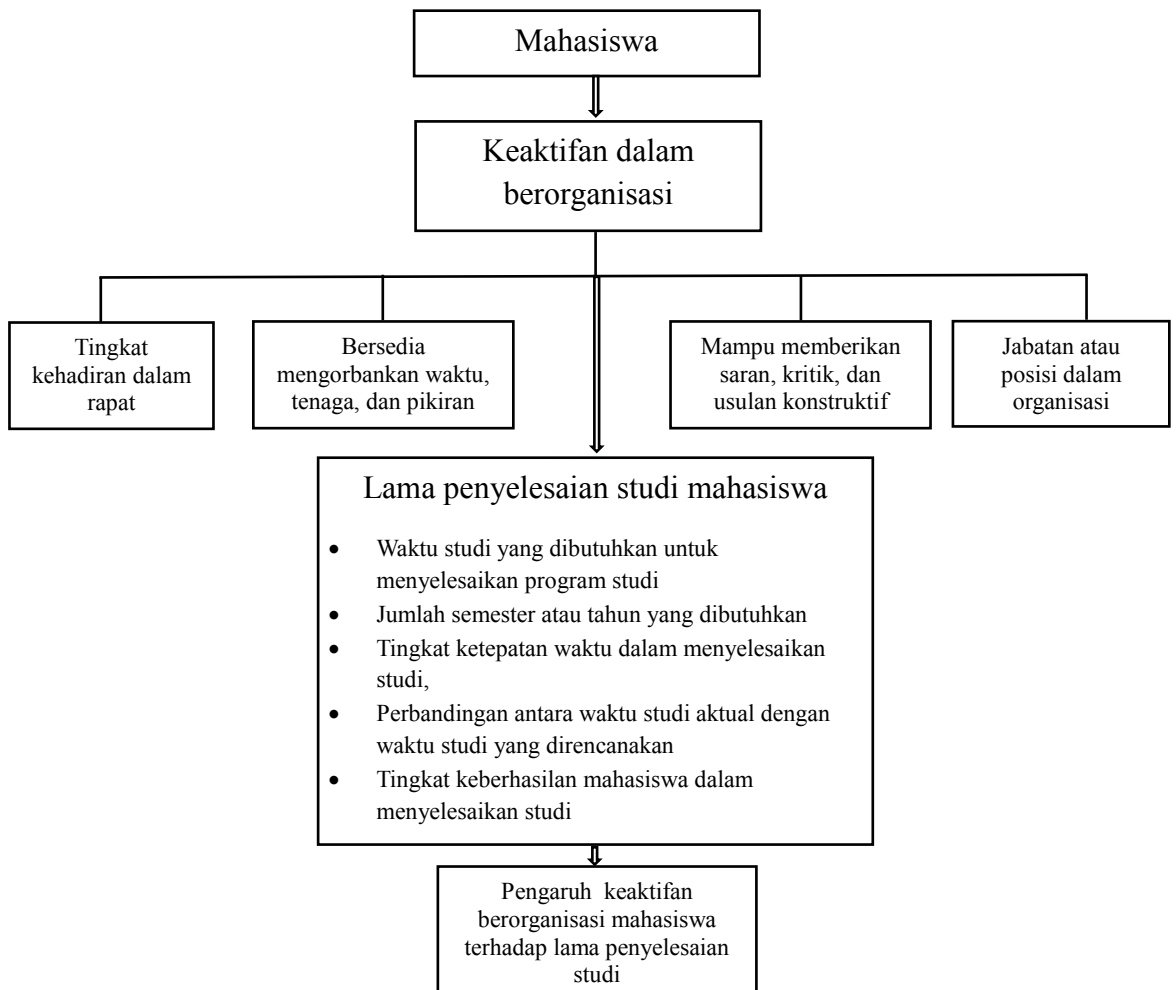
Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2022) yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Farmasi Di Sulawesi Selatan” disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi sebagian besar dipengaruhi oleh manfaat yang mereka rasakan dari keterlibatan tersebut. Namun, analisis data dengan bantuan SPSS dari 380 responden menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan indeks prestasi mahasiswa. Meskipun demikian, terdapat 21,05% responden yang mengalami peningkatan IPK, 76,57% berada pada tingkat IPK yang konstan, dan hanya 2,36% yang mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam organisasi tidak secara langsung memengaruhi prestasi akademik, namun tetap memberikan manfaat non-akademik yang dirasakan oleh mahasiswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti keaktifan berorganisasi mahasiswa dan perbedaannya terletak pada lama penyelesaian studi bukan tinggi rendahnya IPK yang didapatkan mahasiswa.

C. Kerangka Berpikir

Keaktifan mahasiswa berorganisasi dapat mempengaruhi lama penyelesaian studi mahasiswa, baik secara positif maupun negative (Fauzi and Pahlevi, 2020 : 451). Pengalaman dan keterampilan yang diperoleh melalui

keaktifan berorganisasi dapat meningkatkan kemampuan akademik dan non-akademik mahasiswa, sehingga dapat mempercepat penyelesaian studi. Namun, jika keaktifan berorganisasi tidak dikelola dengan baik, dapat memperlambat penyelesaian studi karena waktu yang dihabiskan untuk kegiatan organisasi dapat mengurangi waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas akademik. Dengan kerangka berpikir ini, penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mahasiswa berorganisasi terhadap lama penyelesaian studi mahasiswa dan bagaimana keaktifan berorganisasi dapat dikelola dengan baik untuk meningkatkan kesuksesan studi.





D. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Keaktifan berorganisasi dapat mempengaruhi lama penyelesaian studi mahasiswa.
2. Mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki kemampuan manajemen waktu yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi lama penyelesaian studi.

3. Pengalaman dan keterampilan yang diperoleh melalui keaktifan berorganisasi dapat meningkatkan kemampuan akademik dan non-akademik mahasiswa.
4. Keaktifan berorganisasi dapat memiliki dampak positif maupun negatif terhadap lama penyelesaian studi, tergantung pada bagaimana mahasiswa mengelola waktu dan prioritasnya.
5. Faktor-faktor lain seperti motivasi, kemampuan akademik, dan dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi lama penyelesaian studi mahasiswa.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang telah diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi mahasiswa dengan lama penyelesaian studi.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan berorganisasi mahasiswa dengan lama penyelesaian studi